

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karo merupakan nama salah satu suku asli yang tinggal di Sumatra Utara. Keberadaannya saat ini sudah tersebar luas di nusantara. Masyarakat Karo berasal dan awalnya berdiam pada satu daerah yang disebut tanah Karo, yang saat ini menjadi daerah setingkat kabupaten yaitu Kabupaten Karo. Suku ini merupakan satu dari lima puak Batak yang menjadi suku asli Sumatera Utara. Menurut Billy Pranata dalam Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA) Vol.3, No.1, 2019, hal.18, menyatakan bahwa suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Mandailing. Walaupun suku Karo dikategorikan Batak, namun masyarakat Karo memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan empat puak lainnya, di antaranya adalah bahasa atau disebut dengan *cakap Karo*, sistem kekerabatan (*pertuturan*), bentuk tari, dan bentuk musiknya.

Pada sisi bahasa dapat diambil contoh misalnya untuk menyebut kata 'kamu'. Bahasa Batak Karo menyebutnya dengan *kam*, Bahasa Batak Toba dan Batak Mandailing menyebutnya dengan *hamu*, Bahasa Batak Simalungun dengan *ham*, serta bahasa Batak Pakpak dengan *ho*. Pada sisi sistem kekerabatan ada perbedaan penyebutan. Pada suku Karo menyebutnya dengan Rakut Sitelu, pada suku Batak Toba dan Batak Mandailing menyebutnya dengan Dalihan Na Tolu, pada suku Simalungun menyebutnya dengan *Tolu Sahundulan*, serta suku Pakpak Dairi menyebutnya dengan *Sulang Lima*.

Rakut Sitelu pada masyarakat Karo diartikan sebagai ikatan yang tiga. Sistem kekerabatan ini menjadi unsur kelengkapan hidup orang Karo. Sistem kekerabatan ini terdiri dari *Kalimbubu* (keluarga pihak perempuan yang dinikahi), *Anak Beru* (saudara perempaun atau pihak yang mengambil perempuan) dan *Senina/sembuyak* (saudara kandung). Selain sistem kekerabatan ini masyarakat Karo memiliki lima marga yang dikenal dengan istilah *merga silima*, yaitu *Karo-Karo, Tarigan, Ginting, Sembiring dan Perangin-angin*. Sistem kekerabatan dan marga menjadi bagian yang menunjukkan ciri dan identitas masyarakat Karo dalam menjalankan tradisinya. Endang Kumala Ratih dan Anik Juwariyah dalam jurnal *Analisa Sosiologi* Vol.9, No.2, edisi Oktober 2020, hal.537 menyebutkan bahwa upacara tradisi Karo membentuk keterlibatan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta yang sangat dipegang dalam setiap kehidupan masyarakat Karo.

Pelaksanaan acara tradisi Karo kerap dijadikan ajang pencarian jodoh oleh kaum muda. Sejalan dengan itu menurut Siti Latifah, dkk dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol.9. No.9, edisi 2022, hal.3475 menyatakan dalam kegiatan hiburan pada setiap acara kebudayaan Karo, sudah menjadi bagian tujuan masyarakat Karo melakukan perjodohan dengan melakukan perkenalan antar muda-mudi dan begitu juga kepada orang tua, mereka akan saling memperkenalkan anaknya, dengan harapan mendekatkan hubungan kekerabatan dengan orang tersebut.

Bagian yang paling sering dijadikan tempat mencari pasangan adalah saat kaum muda dan mudi menari bersama. Pada kesempatan ini kaum muda mudi akan berkenalan satu sama lain (*ertutur*) sambil menentukan silsilah kekerabatan melalui *merga*. Hal ini menunjukkan, bahwa hampir semua acara tradisi yang ada pada suku Karo senantiasa melibatkan tari-tarian di dalamnya, baik tari tradisi seperti tari lima serangke dan tari telu serangke, maupun tari kreasi yang mentradisi seperti tari piso surit, tari terang bulan, dan tari *Mari-mari*.

Pada masyarakat Karo, dalam melakukan gerak tari tradisi memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi pada saat menari. Bagi perempuan harus menggunakan sarung (*kampuh*) dan membuat batasan jarak dalam menari antara laki-laki dengan perempuan, serta harus disesuaikan dengan *pertuturan merga* dengan pasangan pada saat menari. Hal ini sudah mulai pudar di beberapa daerah, bahkan bentuk gerak tidak lagi sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat Karo.

Tari tradisi merupakan tari yang di wariskan secara turun-temurun. Menurut Mono dalam Jamalul Lail, Romzatul Widad, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Vol.4, No.2, edisi Mei 2015, hal.102 menyatakan tari tradisional adalah sebuah tarian yang pada dasarnya berkembang dalam suatu daerah atau wilayah tertentu dengan berpedoman dan berpijak pada adaptasi kebiasaan dilakukan secara turun-temurun yang dianut atau dipeluk oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Keberadaan tari disesuaikan pada konteks penyajiannya, dimana setiap tari memiliki makna, fungsi, tujuan dan struktur yang berbeda beda.

Tari kreasi yang mentradisi merupakan tari yang di bentuk oleh rakyat itu sendiri melalui gerak-gerak yang masih berpedoman pada gerak tari tradisi dan

tetap di pertahankan secara turun menurun. Hal ini dapat kita lihat pada tari moyo, tari endeng-endeng, dan tari piso surit. Dimana tari ini merupakan tari kreasi yang mentradisi bagi masyarakatnya dan salah satu tari kreasi yang mentradisi yang ada di Desa Batukarang adalah Tari *Mari-mari*

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu tari kreasi yang mentradisi adalah tari *Mari-mari*. Tari ini berasal dari Desa Batukarang Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Saat ini keberadaan tari *Mari-mari* jarang menjadi bagian dalam pelaksanaan acara tradisi. Keberadaan tari ini tergeser oleh kehadiran tari piso surit dan tari terang bulan yang lebih diminati oleh kaum muda mudi. Oleh karena itu banyak kaum muda mudi yang tidak mengenal tari ini dan bagaimana bentuk penyajiannya. Faktor lain yang menyebabkan keberadaan tari *Mari-mari* tidak dikenal adalah tidak tersedianya dokumen tertulis terkait tari *Mari-mari*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Josua Purba, seorang seniman dan tokoh adat di desa Batukarang (24 November 2022), tidak diketahui kapan munculnya tari ini secara pasti, namun tari *Mari-mari* awalnya ditarikan untuk menyambut pejabat-pejabat tinggi, kemudian tari ini pernah menjadi bagian yang dipertunjukkan pada acara kerja tahun. Setelah beberapa lama tidak lagi dipertunjukkan maka narasumber mulai menyertakan tari ini pada acara *kerja tahun* di desa dan pertunjukan pentas budaya Karo pada tahun 2022. Reizna Putri, dkk dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Vol.1, No.2, edisi Mei 2016, hal.119 menyatakan bahwa bentuk penyajian pada tari ialah dengan melihat sebuah pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur perlengkapan di dalamnya atau pendukung dalam menyajikan karya tari.

Selain itu, narasumber juga mengatakan bahwa tari *Mari-mari* boleh ditarikan oleh siapa saja, serta tidak ada batasan usia dan jenis kelamin. Tari ini dapat ditarikan oleh satu orang atau lebih. Tidak diketahui siapa penciptanya karena tari ini berasal dari rakyat dan menjadi milik komunal atau milik rakyat sehingga tidak memiliki aturan yang mengikat. Namun meskipun demikian tari ini senantiasa menjaga identitasnya sebagai kepunyaan suku Karo dengan tetap menggunakan gerak baku tari suku Karo seperti *Endek* (gerakan dengan menekuk bagian lutut), *Odak* (gerak melangkah kaki), *jemolah-jemole* (gerakan ayunan badan kedepan dan kebelakang).

Hingga kini belum ada tulisan tentang bagaimana bentuk penyajian tari *Mari-mari*. Sesuai kondisi ini dan berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bentuk penyajian Tari *Mari-mari*, yang kemudian akan dituliskan dalam bentuk laporan ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang sebelumnya maka penulis merasa perlu mengidentifikasi masalah yang muncul. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menjalankan penelitian serta memperoleh gambaran yang valid terhadap apa yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan menjadi terarah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:385) yang mengatakan bahwa: “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penelitian perlu melakukan penelitian studi pendahuluan ke objek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke

berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat teridentifikasi”. Adapun masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah:

1. Aturan dalam melakukan gerak tari tradisi sesuai dengan *pertuturan merga* mulai pudar.
2. Bentuk gerak tari tradisi yang dilakukan tidak lagi sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
3. Banyak kaum muda mudi yang tidak mengenal tari *Mari-mari*.
4. Kaum muda mudi tidak mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari *Mari-mari* pada masyarakat Karo
5. Tidak tersedia dokumen tertulis terkait Tari *Mari-mari*.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan pendapat Surakhmad (2000:31) yang menyatakan bahwa: “sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak pernah dipakai sebagai masalah penyelidikan, karena tidak jelas batas-batas masalahnya”. Selain itu, Sonny Eli Zaluchu Vol.4, No.1, edisi Januari 2020, hal 31 menyatakan pembatasan masalah adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti agar mempersempit lingkup penelitian sehingga mengarahkannya pada tujuan penelitian yang semestinya. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: “Kaum muda mudi tidak mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari *Mari-mari* pada masyarakat Karo”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menyatukan secara tersurat, pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Dalam menentukan masalah peneliti berpedoman pada pendapat Maryaeni (2005:14) yang menjelaskan bahwa: “Rumusan masalah merupakan jabatan detail fokus penelitian yang akan digarap, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya dalam menentukan jabatan pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalah”. Sesuai pendapat di atas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk penyajian tari *Mari-mari* pada masyarakat Karo?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai agar dapat mendeskripsikan hasil penelitian menjadi lebih rinci. Tanpa adanya tujuan yang jelas, penelitian tidak akan arah dikarenakan ketidaktahuan pada hal yang ingin dicapai, sehingga sangat perlu tujuan dalam suatu kegiatan. Untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan, ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang diterapkan. Berdasarkan penejelasan dari Zainuddin dalam Nikmatur Ridha Vol.14, No.1, edisi Januari - Juni 2017, hal 65 menyatakan bahwasanya pada penelitian beberapa yang hanya memerlukan satu tujuan, namun ada juga mempunyai beberapa tujuan yang disesuaikan dengan sub-permasalahan. Maka tujuan

penelitian untuk “Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Mari-mari* pada masyarakat Karo”.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai manfaat tertentu bagi berbagai pihak. Maka dari itu pengertian dari manfaat penelitian adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang atau orang banyak yang dapat melalui informasi maupun pengalaman. Sejalan menurut pendapat dari Hariwijaya (2008:50) menyatakan bahwasanya manfaat penelitian yaitu apa yang diharapkan melalui hasil penelitian tersebut, maka dari itu dua hal yang mencakup dari manfaat penelitian yaitu kegunaan dari pengembangan ilmu maupun manfaat dibidang praktik.

Penelitian ini sangat di harapkan dapat bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai struktur gerak tari *Mari-mari* kegiatan upacara kerja tahun pada masyarakat Karo.
- Sebagai referensi baik bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari maupun kontinuitas terkait dengan tari *Mari-mari*
- Dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai struktur gerak tari *Mari-mari*.

2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi dalam bentuk tertulis mengenai tari *Mari-mari* pada masyarakat Karo.

- Manfaat penelitian ini terhadap masyarakat Karo itu sendiri adalah sebagai motivasi dalam mengenal dan mempelajari tari Karo, terkhusus pada tari *Mari-mari*.
- Dalam hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta menganalisis gerak tari *Mari-mari*.



THE
Character Building
UNIVERSITY